

DUKUNGAN KELUARGA DAN TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2

Tasya Pramanda*, Wantonoro, Lutfi Nurdian Asnindari

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*corresponding author: tasyapramanda4@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Diabetes Melitus Tipe 2 merupakan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang dan kepatuhan minum obat yang tinggi untuk mencegah komplikasi. Salah satu faktor yang diduga berperan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga diharapkan mampu membantu pasien dalam menjalani pengobatan secara teratur, namun dalam praktiknya kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 masih sering ditemukan rendah. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Gamping II. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 89 pasien Diabetes Melitus Tipe 2 yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner kepatuhan minum obat. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga kategori sedang (53,9%) dan tingkat kepatuhan minum obat kategori rendah (86,5%). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai *p-value* = 0,873 ($p > 0,05$), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2. **Kesimpulan:** Mayoritas pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Gamping II memiliki tingkat dukungan keluarga kategori cukup, namun kepatuhan minum obat masih tergolong rendah. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 ($p > 0,05$).

Kata kunci: dukungan keluarga; kepatuhan minum obat; diabetes melitus tipe 2; puskesmas

Abstract

Background: Type 2 Diabetes Mellitus is a chronic disease that requires long-term treatment and high medication adherence to prevent complications. One factor that is thought to play a role in improving medication adherence is family support. Family support is expected to help patients adhere to regular medication use; however, in practice, medication adherence among patients with Type 2 Diabetes Mellitus is often found to be low. **Objective:** This study aimed to determine the relationship between family support and the level of medication adherence among patients with Type 2 Diabetes Mellitus at Gamping II Primary Health Center. **Methods:** This study employed a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 89 patients with Type 2 Diabetes Mellitus selected using a total sampling technique. Data were collected using a family support questionnaire and a medication adherence questionnaire. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test. **Results:** The results showed that most respondents had moderate family support (53.9%) and a low level of medication adherence (86.5%). The Chi-Square test yielded a *p-value* of 0.341 ($p > 0.05$), indicating that there was no significant relationship between family support and medication adherence among patients with Type 2 Diabetes Mellitus. **Conclusion:** The majority of patients with Type 2 Diabetes Mellitus at Gamping II Community Health Center have a moderate level of family support; however, their medication adherence remains low. Statistical analysis showed that there was no significant relationship between family support and medication adherence among patients with Type 2 Diabetes Mellitus ($p > 0.05$).

Keywords: family support; medication adherence; type 2 diabetes mellitus; primary health center

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus merupakan penyakit kronis yang terjadi ketika tubuh tidak mampu memproduksi insulin secara adekuat atau tidak dapat memanfaatkannya secara efektif, sehingga menyebabkan peningkatan kadar glukosa dalam darah (IDF, 2025). Penyakit ini sering disebut sebagai *the silent killer* karena dapat berkembang secara perlahan dan menimbulkan berbagai komplikasi serius pada mata, jantung, otak, saraf, serta ginjal apabila tidak dikelola dengan baik (Tandra, 2023). Kondisi tersebut menjadikan Diabetes Melitus sebagai salah satu masalah kesehatan yang memerlukan perhatian khusus.

Permasalahan Diabetes Melitus terjadi secara luas di berbagai negara. World Health Organization melaporkan bahwa pada tahun 2024 terdapat sekitar 589 juta orang di dunia yang menderita diabetes. Di Indonesia, jumlah penderita Diabetes Melitus mencapai sekitar 19,5 juta orang dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2022). Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, prevalensi Diabetes Melitus tercatat sebesar 4,5%, sedangkan di Kabupaten Sleman terdapat sekitar 2.267 penderita Diabetes Melitus pada tahun 2023 (Fabriyanti et al., 2024). Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa Diabetes Melitus masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan.

Pengelolaan Diabetes Melitus memerlukan pengobatan jangka panjang dan kepatuhan yang tinggi dalam mengonsumsi obat untuk mencegah terjadinya komplikasi. Namun, tingkat kepatuhan minum obat pada pasien diabetes masih tergolong rendah. WHO (2024) melaporkan bahwa sekitar 59% penderita diabetes dewasa di negara berpendapatan rendah hingga menengah tidak mengonsumsi obat secara teratur.

Kepatuhan pengobatan merupakan indikator penting keberhasilan terapi, karena ketidakpatuhan dapat meningkatkan risiko kerusakan pembuluh darah dan mempercepat terjadinya komplikasi diabetes (Maniki et al., 2024).

Rendahnya kepatuhan minum obat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan persepsi pasien terhadap penyakit, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan keluarga dan lingkungan sekitar. Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam membantu pasien menjalani pengobatan secara teratur, seperti mengingatkan jadwal minum obat, mendampingi kontrol kesehatan, serta memberikan dukungan emosional. Pasien yang tidak mendapatkan dukungan keluarga cenderung memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang lebih rendah (Saputri, 2023).

Dukungan keluarga mencakup dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasional yang dapat memberikan kenyamanan fisik dan psikologis bagi pasien. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan keluarga, khususnya dari pasangan dan anak, berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melalui pengingat dan pendampingan pengobatan (Fahamsya et al., 2022). Penelitian lain juga melaporkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dan perilaku *self-management* pada pasien Diabetes Melitus (Galuh & Prabawati, 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juni 2025 di Puskesmas Gamping II menunjukkan bahwa dari 749 pasien Diabetes Melitus yang aktif berobat, masih ditemukan pasien yang tidak patuh dalam mengonsumsi obat. Hasil wawancara terhadap 10 responden

menunjukkan bahwa 5 responden masih sering lupa minum obat secara teratur, sementara 5 responden lainnya menyatakan patuh. Ketidapatuhan tersebut salah satunya disebabkan oleh kurangnya dukungan keluarga dalam mengingatkan dan mendampingi pasien selama menjalani pengobatan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Gamping II

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional yang dilaksanakan di Puskesmas Gamping II pada tahun 2025. Populasi penelitian adalah seluruh pasien diabetes melitus yang terdaftar dan aktif menjalani pengobatan rawat jalan di Puskesmas Gamping II sebanyak 749 orang. Sampel penelitian berjumlah 89 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan diambil dengan teknik accidental sampling. Kriteria inklusi meliputi pasien diabetes melitus usia 18–60 tahun, menjalani pengobatan di Puskesmas Gamping II, mampu berkomunikasi secara verbal, dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien yang mengalami gangguan kognitif atau mental, tidak kooperatif, serta memiliki komplikasi akut.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri dari dua instrumen. Dukungan keluarga diukur menggunakan kuesioner dukungan keluarga yang terdiri dari 12 butir pertanyaan dengan reliabilitas Cronbach's Alpha 0,9628. Kepatuhan minum obat diukur menggunakan Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) yang terdiri dari 8 butir pertanyaan

dengan reliabilitas Cronbach's Alpha 0,795.

Analisis data dilakukan secara statistik menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian, serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat dengan taraf signifikansi 0,05. Penelitian ini dilaksanakan dengan menjunjung tinggi prinsip etika penelitian melalui pemberian informed consent serta menjaga kerahasiaan data responden.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	45	50,6
Perempuan	44	49,4
Umur		
Dewasa	47	52,8
Lansia	42	47,2
Pendidikan Terakhir		
Perguruan Tinggi	12	13,5
SD	29	32,6
SMA/SMK	21	23,6
SMP	13	14,6
Tidak Sekolah	14	15,7
Perkerjaan		
Buruh	9	10,1
Ibu Rumah Tangga	48	53,9
Pensiunan	5	5,6
Petani	13	14,6
PNS	4	4,5
Swasta	6	6,7
Tidak Bekerja	4	4,5
Status Pernikahan		
Belum Menikah	3	3,4
Cerai/Duda/Janda	21	23,6
Menikah	65	73,0
Lama Menderita DM		
>12 Tahun	4	4,5
1-3 Tahun	44	49,4
10-12 Tahun	7	7,9
4-6 Tahun	26	29,2
7-9 Tahun	8	9,0
Total	89	100

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 1. menunjukkan bahwa usia responden yang paling banyak adalah

berusia 13 tahun sebanyak 38 orang (67,9%). Jumlah siswi yang paling banyak adalah di kelas 7A sebanyak 15 orang (26,8%).

Tabel 2. Dukungan keluarga

Dukungan Keluarga	f	%
Baik	41	46,1
Cukup	48	53,
Kurang	0	0
Total	89	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 2 Diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga dalam kategori cukup dengan jumlah 48 responden (53,9%), sedangkan kategori dengan jumlah yang lebih rendah adalah dukungan keluarga kategori baik yaitu sebanyak 41 responden (46,1%).

Tabel 3. Tingkat kepatuhan minum obat

Tingkat kepatuhan	f	%
Rendah	77	86.5
Sedang	12	13.5
Tinggi	0	0
Total	89	100,0

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 3 Diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori kepatuhan minum obat rendah dengan jumlah 77 responden (86,5%), sedangkan jumlah yang lebih sedikit terdapat pada kategori kepatuhan sedang yaitu sebanyak 12 responden (13,5%).

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Dukungan Keluarga	Kepatuhan minum obat						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Baik	35	39.	6	6.7	0	0	41	46.1
Cukup	42	47.	6	6.7	0	0	48	53.9
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	77	86.	12	13.	0	0	89	100
		5		5				
	P-Value 0,873							

Sumber: Data Primer, 2026

Tabel 4. menunjukkan dari 20 sikap positif remaja siswi dan mengalami

Anemia sebanyak 6 remaja (20,7%). Sikap remaja putri yang negatif dan mengalami Anemia sebanyak 14 remaja (51,9%). Ada hubungan antara sikap remaja putri dengan kejadian Anemia dengan nilai *p-value* ($0,015 < 0,05$).

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa, yaitu sebanyak 47 orang (52,8%), sedangkan kelompok lansia sebanyak 42 orang (47,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Gamping II didominasi oleh kelompok usia dewasa hingga lansia. Kondisi ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Diabetes Melitus Tipe 2 umumnya terjadi pada usia dewasa dan lanjut usia akibat penurunan sensitivitas insulin serta perubahan metabolisme tubuh yang bersifat degeneratif (PERKENI, 2021).

Berdasarkan jenis kelamin, distribusi responden relatif seimbang, dengan responden laki-laki sebanyak 45 orang (50,6%) dan perempuan sebanyak 44 orang (49,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa Diabetes Melitus Tipe 2 dapat dialami oleh laki-laki maupun perempuan dengan proporsi yang hampir sama. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Smeltzer & Bare 2018). yang menyebutkan bahwa risiko Diabetes Melitus Tipe 2 tidak berbeda secara signifikan antara laki-laki dan perempuan, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor gaya hidup, pola makan, dan aktivitas fisik.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga dalam kategori cukup yaitu sebanyak 48 responden (53,9%), sedangkan kategori dengan jumlah yang lebih rendah adalah dukungan keluarga kategori baik sebanyak 41 responden (46,1%). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putu et al.,

2023) dan (Marethalina et al., 2025) yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien diabetes memperoleh dukungan keluarga pada kategori sedang hingga tinggi. Dukungan keluarga berperan sebagai sistem pendukung utama bagi pasien dalam menghadapi penyakit kronis seperti diabetes melitus, terutama dalam hal pengingat minum obat, pendampingan kontrol kesehatan, serta pemberian motivasi emosional. juga mengemukakan bahwa dukungan keluarga berperan dalam meningkatkan motivasi pasien untuk menjalani pengobatan secara teratur dan berkelanjutan. Dukungan keluarga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status pernikahan. Pada penelitian ini, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (32,6%) dan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (53,9%).

Tingkat pendidikan yang relatif rendah dapat memengaruhi pemahaman keluarga terkait pentingnya terapi jangka panjang pada pasien Diabetes Melitus. Selain itu, sebagian besar responden berstatus menikah (73,0%), yang memungkinkan adanya dukungan emosional maupun dukungan instrumental dari pasangan dalam proses pengelolaan penyakit. Secara teoritis, dukungan keluarga terdiri dari beberapa bentuk, yaitu dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan. Dukungan emosional berupa perhatian, empati, dan kepedulian dapat meningkatkan semangat pasien dalam menjalani pengobatan. Dukungan instrumental seperti membantu mengingatkan jadwal minum obat atau mendampingi saat kontrol ke fasilitas kesehatan juga berkontribusi dalam pengelolaan penyakit kronis. Oleh karena itu, meskipun sebagian besar responden berada pada kategori dukungan cukup, peningkatan kualitas dukungan menuju kategori baik tetap diperlukan agar

pengelolaan Diabetes Melitus dapat berlangsung secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berada pada kategori kepatuhan minum obat rendah, yaitu sebanyak 77 responden (86,5%), sedangkan jumlah yang lebih sedikit terdapat pada kategori kepatuhan sedang sebanyak 12 responden (13,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pratiwi et al., 2022) dan (Ariani et al., 2022). yang melaporkan bahwa mayoritas pasien diabetes melitus rawat jalan memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah. Rendahnya kepatuhan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lamanya menderita penyakit, kejenuhan dalam mengonsumsi obat jangka panjang, efek samping obat, serta persepsi pasien yang merasa kondisi tubuhnya membaik sehingga mengabaikan pengobatan. Secara teoritis, kepatuhan dalam mengonsumsi obat pada pasien dengan penyakit kronis dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, motivasi, persepsi terhadap kondisi penyakit, serta durasi menderita penyakit. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan keluarga, kemudahan akses pelayanan kesehatan, serta kualitas interaksi dengan tenaga kesehatan. Dalam kerangka konsep penelitian ini, dukungan keluarga termasuk salah satu faktor eksternal yang diduga berperan dalam memengaruhi tingkat kepatuhan minum obat. Apabila dikaitkan dengan karakteristik responden, mayoritas memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (32,6%). Tingkat pendidikan yang relatif rendah dapat berdampak pada kurangnya pemahaman mengenai pentingnya kepatuhan dalam terapi jangka panjang. Selain itu, sebagian besar responden telah menderita Diabetes Melitus selama 1–3 tahun (49,4%). Pada periode tersebut, pasien kemungkinan belum sepenuhnya

memahami risiko komplikasi, sehingga kesadaran untuk patuh terhadap pengobatan belum terbentuk secara optimal. Mayoritas responden juga berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (53,9%). Aktivitas harian yang cukup padat serta pengelolaan waktu yang kurang teratur dapat menjadi penyebab ketidakkonsistenan dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran. Di samping itu, meskipun sebagian besar responden berstatus menikah (73,0%), kualitas dukungan keluarga yang masih berada pada kategori cukup dapat turut memengaruhi rendahnya tingkat kepatuhan minum obat. Dengan demikian, rendahnya kepatuhan minum obat dalam penelitian ini diduga merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, lama menderita penyakit, aktivitas sehari-hari, serta kualitas dukungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi kesehatan dan penguatan peran keluarga guna mendorong kepatuhan pasien dalam menjalani terapi Diabetes Melitus secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada Tabel 4.4 diperoleh nilai p-value sebesar 0,873 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus tipe 2. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Nilai p yang mendekati angka 1 menunjukkan bahwa kemungkinan hubungan antara kedua variabel sangat lemah secara statistik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Simorangkir et al 2024). yang menyatakan bahwa dukungan keluarga tidak selalu berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pasien memperoleh dukungan dari keluarga,

kepatuhan terhadap terapi tetap sangat dipengaruhi oleh faktor internal individu, seperti kesadaran, tanggung jawab pribadi, dan motivasi dalam mengelola penyakitnya. Sebaliknya, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan (Fahamsya et al 2022). dan (Bar et al 2025). yang menemukan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat. Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh variasi karakteristik responden, jumlah sampel, metode pengukuran kepatuhan, serta perbedaan kondisi pelayanan kesehatan di lokasi penelitian masing-masing. Secara teoritis, dukungan keluarga meliputi dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan. Namun, dukungan yang diberikan secara tidak konsisten atau hanya bersifat pasif, seperti sekadar mengingatkan tanpa pendampingan aktif, belum tentu efektif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat. Selain itu, faktor lain seperti efikasi diri, tingkat pengetahuan, motivasi intrinsik, kejenuhan terapi jangka panjang, serta kualitas komunikasi antara pasien dan tenaga kesehatan juga berperan penting dalam membentuk perilaku kepatuhan (Yulianti & Anggraini, 2020). Kepatuhan minum obat pada penyakit kronis seperti Diabetes Melitus membutuhkan komitmen jangka panjang dan kesadaran yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan kepatuhan tidak hanya bergantung pada dukungan keluarga, tetapi juga memerlukan edukasi kesehatan yang kontinu, komunikasi yang efektif, serta pendekatan kolaboratif dalam manajemen penyakit sebagaimana dikemukakan oleh (Maniki et al 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa kepatuhan minum obat merupakan perilaku yang bersifat multifaktorial dan tidak ditentukan oleh satu faktor saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Gamping II, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki dukungan keluarga dalam kategori cukup. Mayoritas responden juga memiliki tingkat kepatuhan minum obat dalam kategori rendah. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,873$ ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Melitus tipe 2.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pasien Diabetes Melitus tipe 2 diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab dalam menjalani pengobatan, khususnya terkait kepatuhan minum obat sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan. Kepatuhan yang baik diharapkan mampu membantu mengontrol kadar gula darah serta mencegah terjadinya komplikasi jangka panjang.

Keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal kepada pasien, tidak hanya dalam bentuk dukungan emosional, tetapi juga dukungan instrumental dan informasional. Keterlibatan keluarga dalam mengingatkan jadwal minum obat, mendampingi kontrol kesehatan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pengelolaan penyakit sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan pasien.

Tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan upaya edukasi kesehatan secara berkelanjutan kepada pasien dan keluarga mengenai pentingnya kepatuhan minum obat. Selain itu, tenaga kesehatan perlu melakukan pemantauan dan evaluasi secara rutin serta memberikan pendekatan

yang lebih individual sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pasien Diabetes Melitus tipe 2.

Institusi pelayanan kesehatan, khususnya puskesmas, diharapkan dapat mengembangkan program edukasi dan pendampingan yang berkelanjutan bagi pasien Diabetes Melitus tipe 2, seperti konseling rutin atau program pengelolaan penyakit kronis. Program tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan kepatuhan minum obat dan kualitas hidup pasien.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi kepatuhan minum obat, seperti tingkat pengetahuan, motivasi, sikap pasien, dukungan tenaga kesehatan, serta faktor sosial ekonomi. Selain itu, penggunaan desain penelitian yang berbeda, seperti longitudinal atau pendekatan kualitatif, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait perilaku kepatuhan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ana Martafari. (2021). Hubungan aktivitas fisik dan diet terhadap kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe II di rsud meuraxa kota banda aceh. *Jurnal Sains Riset* |, 11, 670. <https://doi.org/10.47647/jsr.v10i12>
2. Ariani, N., Alfian, R., & Prihandiwati, E. (2022). Tingkat perilaku pengobatan kepatuhan minum obat, dan kadar gula darah pasien diabetes mellitus rawat jalan di rsud brigjend, h. hasan basry kandangan. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 8(1), 156–162. <https://doi.org/10.51352/jim.v8i1.523>
3. Arifah, et.al.,. (2024). Pengaruh Terapi Pendamping Aktivitas Fisik Home-Based Walking Exercise Selama 45 Menit Terhadap Kadar Glukosa Darah Acak Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. <http://journal.stikeshangtuah-sby.ac.id/index.php/JIKSHT/article/view>

- w/362://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/
4. Bar, A., Adna Afriani, D., Masyitah, D., & Kemenkes Jambi, P. (2025). *Hubungan dukungan keluarga dan keteraturan kontrol kadar gula darah dengan kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus*. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
 5. Dewi Widiastuty, C., Ismonah, I., & Hartoyo, M. (2024). Hubungan Dukungan Instrumental dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Ngemplak Simongan Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 10(02), 183–192. <https://doi.org/10.47859/jmu.v10i02.503>
 6. Fabriyanti, A., Mardalena, I., Rahayu Noamperani, S., & Laasara Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, N. (2024). Pengaruh Media Pop-Up Digital “Srikandi” terhadap Tingkat Pengetahuan pada Remaja Berisiko Diabetes Mellitus di Turi Yogyakarta Indonesia. In *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia* (Vol. 7, Issue 2). <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jik/index>
 7. Fahamsya, A., Anggraini, M. T., & Faizin, C. (2022). Efikasi diri dan dukungan keluarga mendorong kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2. *Biomedika*, 14(1), 63–73. <https://doi.org/10.23917/biomedika.v14i1.17040>
 8. Febrianti, R., & Hisni, D. (2024). Analisis Asuhan Keperawatan melalui Intervensi Kalaborasi Pemberian Dextrose Pada TN. K dan NY. T Terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah dengan Diagnosa Medis Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sehat untuk Jakarta Wilayah Jakarta Timur. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(4), 1542–1555. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i4.13674>
 9. Fedillah Nurhafifah, B. (2023). *Vuleme 2 Nomor 2 Mei 2023 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat EDUKASI DIABETES MELLITUS DAN PEMERIKSAAN KADAR GLUKOSA DARAH DIABETES MELLITUS EDUCATION AND BLOOD GLUCOSE EXAMINATION*.
 10. galuh, laurentia, & Prabawati, D. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Self-Management dan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(1). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk>
 11. Kemenkes RI. (2022). *Kemenkes RI*.
 12. Komang. (2021). *Resistensi insuine dan kaitanya dengan hiperandrogenisme pada penderita pcos* (Vol. 4, Issue 2021).
 13. Lestari & Zulkarnian, Biologi, J., Sains dan Teknologi, F., Alauddin Makassar, U., Pemeriksaan, C., Pengobatan dan Cara Pencegahan LESTARI, C., Aisyah Sijid, S., Studi Biologi, P., & Alauddin Makassar Jl Yasin Limpo Gowa, U. H. (2021). *Diabetes Melitus: Review Etiologi*. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb>
 14. Lestari&Zulkarnain. (2021). *Diabetes Melitus: Review Etiologi*. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb>
 15. Lestary, I. P., Hasanah, U., Dewi, N. R., Diii, P., Dharna, K. A., & Metro, W. (2022). Penerapan active lower rom terhadap nilai ankle branchial index pasien dm tipe 2 rom under active application to value ankle branchial index dm oatient type 2. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(4).
 16. Maniki, P. T., Chaar, B. B., & Aslani, P. (2024). Impact of Interventions on Medication Adherence in Patients With Coexisting Diabetes and

- Hypertension. In *Health Expectations* (Vol. 27, Issue 5). John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1111/hex.70010>
17. Marethalina, B., Sangkai, M. A., Dewi Widuri, P., Kesehatan Masyarakat, P., Eka Harap, S., Raya, P., & Tengah, K. (2025). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus di UPT Puskesmas Marina Permai Tahun 2024 The Correlation of Family Support with Medication Adherence of Patients with Diabetes Mellitus at UPT Puskesmas Marina Permai Year 2024.* <https://doi.org/10.33084/jsm.v11i2.9675>
 18. Marta Dwi Sasmita, A., Author, C., Pendidikan Dokter, P., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2021). *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan berobat pasien diabetes melitus.* <http://jurnalmedikahutama.com>
 19. Masiani, W. O., Fauziah, R., & Hanafi, L. O. A. (2024). Analisis Efektivitas Penggunaan Obat Antidiabetik Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Instalasi Rawat Inap RSUD Kota Kendari Tahun 2021. *Jurnal Pharmacia Mandala Waluya*, 3(2), 87–99. <https://doi.org/10.54883/jpmw.v3i2.99>
 20. Meddy Setiawan. (2021). *Sistem endokrin dan diabetes melitus* (Meddy Setiawan, Ed.).
 21. Musfira, S., & Fitria, M. (2024). Ketoasidosis Diabetikum. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 223–234. <https://doi.org/10.55606/termometer.v2i1.2847>
 22. Nopriani, Y., Ramadhani, S. S., Ramadhani Saputri, S., STIKES Mitra Adiguna Jl Kenten Permai Blok No, K. J., & Sangkal Palembang, B. (2021). senam kaki diabetes pada penderita diabetes melitus (studi literatur). In *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan* (Vol. 11, Issue 22).
 23. Nova, O. ;, Kamali, R., & Febriyona, R. (2025). Pengaruh rebusan daun kersen terhadap penurunan kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus tipe 2 di kelurahan hutuo kabupaten gorontalo. In *Journal of TSCNers* (Vol. 10, Issue 1). <http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCNers84>
 24. nur fadilah amin. (2023). *Nur Fadilah Amin.*
 25. Pasaribu, M. (2021). *Effect of 30 Minutes Walking on Decreasing Blood Sugar Levels in Diabetes Mellitus Patients Type 2 in Kwala Mencirim Village.*
 26. Pratiwi, T. I., Fajriansyah, K., & Aksa, R. (2022). Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Pertiwi Kota Makassar. *Hospital Journal*, 03(02).
 27. Putu, N., Priscayanti, H., Bagus, I., Maharjana, N., Wintariani, N. P., Gede, P., & Hita, A. P. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Mengwi II. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 1(3). <https://doi.org/10.59841/jumkes.v1i3>
 28. Qomariyah, F., DM, P. O., & Prabandari, R. (2021). Faktor resiko kejadian diabetes melitus tipe 2 di puskesmas purwokerto selatan. *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia*, 4(2), 79–84. <https://doi.org/10.52216/jfsi.vol4no2p79-84>
 29. Rasdianah, N., Martodiharjo, S., Andayani, T. M., & Hakim, L. (2020). Pengaruh Pelayanan Kefarmasian di Rumah pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Wilayah Kota Yogyakarta. *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 10(2), 126. <https://doi.org/10.22146/jmpf.46240>

30. Rizky Putra. (2023). Pengaruh Terapi Pada Penderita Diabetes Mellitus Sebagai Penurunan Kadar Gula Darah: Review Artikel. *Maya Arfanía INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 8931–8949.
31. Saputri, R. (2023). *Review: Faktor Tidak Patuh Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Review: Factors For Drug Nonadherence In Patients With Diabetes Mellitus*.
32. Simatupang, O. R., Kristina, M., Nauli, S., & Sibolga, H. (2023). Penyuluhan tentang diabetes melitus pada lansia penderitanya dm. *JPM Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(3). <http://bajangjournal.com/index.php/JPM>
33. Simorangkir, L., Siallagan, A., Hasugian, H., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Medan, S. E. (2024). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Mellitus*.
34. Sumiyati, et al, Umami, Z., Marlina, M., Akademi, S., Optisi, R., Gapopin, O., Aren, P., No, R., & Selatan, A. B. T. (2021). *Pengaruh diabetes melitus terhadap mata*.
35. Sun, H., Saeedi, P., Karuranga, S., Pinkepank, M., Ogurtsova, K., Duncan, B. B., Stein, C., Basit, A., Chan, J. C. N., Mbanya, J. C., Pavkov, M. E., Ramachandaran, A., Wild, S. H., James, S., Herman, W. H., Zhang, P., Bommer, C., Kuo, S., Boyko, E. J., & Magliano, D. J. (2022). IDF Diabetes Atlas: Global, regional and country-level diabetes prevalence estimates for 2021 and projections for 2045. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 183. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2021.109119>
36. Umayya, L. I., & Wardani, I. S. (2023). *Hubungan antara diabetes melitus dengan glaukoma*. <http://jurnalmedikahutama.com>
37. Yulianti, T., & Anggraini, L. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Diabetes Mellitus Rawat Jalan di RSUD Sukoharjo Factors Affecting Medication Adherence in Outpatient Diabetes Mellitus at RSUD Sukoharjo. In *Jurnal Farmasi Indonesia* (Vol. 17, Issue 2). <http://journals.ums.ac.id/index.php/pharmacon>
38. Yuwono, P., & Rahma Wardani, N. (2023). Dukungan Emosional Dalam Perawatan Diabetes Mellitus Di Puskesmas Karangsembung. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 7(1), 17–21.